

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan berbagai tugas perkembangan penting, seperti memulai karir, memilih pasangan hidup, serta belajar beradaptasi dalam hubungan yang bersifat serius (Santrock, 2012). Selain itu, memulai keluarga dan mengasuh anak juga termasuk dalam tugas perkembangan yang harus dihadapi pada fase ini (Dwilianto dkk., 2024). Setelah menjalani pernikahan, individu akan berusaha mengelola rumah tangganya. Individu akan berusaha membentuk, membina, dan mencapai kebahagiaan hidup. Individu harus dapat menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan pasangan hidup mereka (Havighurst, 1953). Dalam pernikahan, pasangan suami istri biasanya menginginkan adanya anak kandung yang hadir dalam keluarganya. Terutama, apabila keluarga tersebut tinggal di lingkungan masyarakat yang pro-natalis (Gold, 2013). Sejalan dengan pandangan tersebut, Soemanto (2014) menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera berdasarkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dewasa awal merupakan fase penting yang penuh dengan dinamika keputusan-keputusan besar dalam hidup, termasuk pernikahan, pekerjaan, dan perencanaan keluarga. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu dalam rentang usia dewasa awal mengalami dorongan kuat untuk membangun relasi yang intim dan stabil sekaligus mengupayakan pencapaian kemandirian. Pada

masa ini, tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta tuntutan peran gender turut memengaruhi keputusan-keputusan penting. Salah satu keputusan yang kini banyak dipilih adalah keputusan untuk *childfree*, yang menjadi bentuk kontrol individu terhadap arah hidup pribadi di tengah perubahan nilai sosial.

Selain itu, usia dewasa awal sering dikaitkan dengan pencarian jati diri dan pengambilan keputusan besar yang berkaitan dengan masa depan, seperti memiliki anak atau tidak. Muzammil dkk (2022) menyebutkan bahwa individu dewasa awal mulai mempertimbangkan aspek-aspek rasional dan emosional dalam membuat keputusan besar. Fenomena *childfree* menjadi salah satu keputusan penting yang diambil di usia ini, bukan hanya karena alasan kesehatan atau ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan keinginan aktualisasi diri, ketidakpuasan terhadap sistem sosial, serta nilai-nilai personal yang lebih menekankan kebebasan dan kemandirian. Pergeseran nilai ini membuat keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi pilihan yang makin rasional dan diterima dalam kelompok dewasa awal.

Menurut BBC News Indonesia yang ditulis Husada (2023) dijelaskan bahwa dalam banyak kasus, individu yang menjalin hubungan serius mulai mendiskusikan keinginan untuk tidak memiliki anak sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Pembicaraan ini menjadi penting karena keputusan *childfree* merupakan keputusan besar yang menyangkut masa depan individu, nilai-nilai pribadi, serta harapan keluarga besar. Beberapa individu bahkan mengungkapkan bahwa kesamaan nilai dan prinsip terkait keinginan untuk tidak memiliki anak menjadi faktor penting dalam memilih pasangan. Misalnya,

ada individu yang sejak awal saling tertarik karena memiliki pandangan yang sama soal *childfree*, sehingga pembicaraan mengenai keputusan tersebut sudah dilakukan sebelum menikah.

Fenomena *childfree* semakin berkembang di Indonesia dan menjadi perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan pergeseran nilai sosial dan budaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2023, prevalensi perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak mencapai 8,2%, dengan angka tersebut terus mengalami peningkatan selama empat tahun terakhir. Tren *childfree* ini menunjukkan bahwa peran sebagai orang tua kini mulai dipandang sebagai pilihan pribadi, bukan lagi kewajiban yang melekat pada institusi pernikahan. Perubahan ini mencerminkan transformasi pemahaman masyarakat tentang konsep keluarga, peran gender, serta prioritas dalam kehidupan sosial dan ekonomi di Indonesia (Dewi dkk, 2024).

Penurunan angka kelahiran di Indonesia semakin memperkuat fenomena *childfree*. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan angka *total fertility rate* (TFR) Indonesia sebesar 2,18% anak pada tahun 2020, turun signifikan dibandingkan dengan 50 tahun yang lalu yang tercatat sebesar 5,61% anak. Penurunan ini sejalan dengan penurunan laju pertumbuhan penduduk yang tercatat hanya sebesar 1,25% pada periode 2010 hingga 2020. *Central Statistics Agency* (CSA) memperkirakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada 2025-2030 hanya akan mencapai 0,80%. Penurunan ini

menggambarkan dampak dari keputusan seperti *childfree* terhadap jumlah penduduk di Indonesia.

Jaro'ah (2023) menyatakan bahwa pandangan individu terhadap pernikahan mengalami pergeseran, salah satunya tercermin dari pilihan sebagian individu atau pasangan untuk menunda memiliki anak, bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak sama sekali, perubahan pandangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keputusan individu dalam memilih jalur hidup mereka. Keputusan ini mencerminkan perubahan persepsi terhadap peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, yang kemudian dikenal dengan istilah *childfree* (Ras dkk., 2024). Hal ini berbeda dengan pasangan yang memiliki anak, di mana tanggung jawab rumah tangga turut mencakup pengasuhan dan pendidikan anak (Fajrin & Purwastuti, 2022). Fenomena ini semakin banyak diperbincangkan dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi bagian dari diskursus sosial yang berkembang di masyarakat modern.

Di media sosial, khususnya Twitter, banyak individu muda membagikan pengalaman mereka terkait tekanan sosial yang muncul akibat pilihan hidup *childfree*. Salah satu cuitan dari akun @WidasSatyo menyatakan, “*Aku pernah bilang saat ini mungkin childfree masih soal pilihan, tapi bukan nggak mungkin lima tahun ke depan childfree ini karena keterpaksaan keadaan. Rakyat disuruh survive sendiri tanpa support yang proper dari negara. Kalau udah gitu ya jangan kaget mereka juga ambil keputusan sendiri.*” Cuitan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak, yang pada awalnya dianggap

sebagai pilihan bebas, bisa saja menjadi bentuk keterpaksaan akibat kondisi sosial dan ekonomi yang tidak mendukung. Ketika negara tidak memberikan dukungan yang memadai kepada keluarga, banyak pasangan muda terpaksa menyesuaikan diri dan mengambil keputusan yang paling realistis demi kelangsungan hidup mereka.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh akun @Maccronih yang menuliskan, *“Mengenai perempuan yang gak mau untuk punya anak atau memilih childfree, saya rasa ada beberapa hal dan alasan untuk memilih childfree. Bisa jadi karena tingginya biaya hidup dan keinginan untuk bebas dalam menjalani hidup berpengaruh terhadap pilihan childfree.”* Cuitan ini menyoroti faktor ekonomi dan preferensi gaya hidup sebagai alasan utama di balik keputusan tersebut. Selain faktor tersebut, pengaruh figur publik dan *influencer* di media sosial juga menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi masyarakat mengenai *childfree*.

Salah satu contoh yang sempat ramai diperbincangkan adalah keputusan *YouTuber* Gita Savitri yang secara terbuka menyatakan untuk tidak memiliki anak. Sebagaimana pernah menjadi perbincangan beberapa waktu lalu, selebgram Gita Savitri menyatakan, *“Di kamus idup gue, 'tiba-tiba dikasih' is very unlikely (sangat tidak mungkin). IMO (Menurut pendapatku) lebih gampang gak punya anak daripada punya anak. Karena banyak banget hal preventif yang bisa dilakukan untuk tidak punya anak,”* (Aldida, 2023). Pernyataan ini memperkuat bahwa keputusan *childfree* tak hanya dilandasi faktor pribadi dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi yang disuarakan

para *influencer* yang kemudian mendapat perhatian luas dan menjadi bagian dari diskusi sosial di ruang digital.

Keputusan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh berbagai alasan yang bersifat personal dan kontekstual. Menurut Hastuti (2021), alasan-alasan tersebut dapat meliputi faktor pribadi, kondisi finansial, latar belakang keluarga, kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak, isu lingkungan, serta alasan emosional atau maternal instinct. Beberapa perempuan yang memilih untuk *childfree* merasa bahwa secara naluriah mereka tidak memiliki keinginan untuk menjadi ibu atau terlibat dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan pribadi, seperti rasa tidak ingin menjadi orang tua, menjadi salah satu motivasi utama di balik keputusan tersebut (Saini, 2024).. Selain itu, fenomena *childfree* juga semakin erat kaitannya dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, yang cenderung lebih menghargai kebebasan pribadi dan kemandirian individu dibandingkan dengan kewajiban tradisional dalam membentuk keluarga (Dewi dkk, 2024).

Selain itu, Park (2005, dalam Agrillo & Nelini, 2008) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam memilih *childfree*. Laki-laki cenderung mempertimbangkan kebebasan finansial dan keinginan untuk menghindari beban biaya pendidikan dan pengeluaran lainnya, sementara perempuan lebih banyak mempertimbangkan karir dan fleksibilitas waktu. Bagi perempuan, kehadiran anak dapat membatasi ruang gerak dan menambah tekanan emosional, yang menjadi faktor penting dalam keputusan untuk memilih *childfree*.

Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, pernikahan sering kali dikaitkan erat dengan kehadiran anak sebagai simbol keberlanjutan keturunan sekaligus bentuk komitmen pasangan dalam membangun kehidupan bersama (Anjlan dkk., 2023). Anak dianggap sebagai anugerah yang memperkokoh ikatan pernikahan serta sebagai perwujudan nilai-nilai keluarga tradisional yang dijunjung tinggi. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, pandangan terhadap pernikahan dan peran sebagai orang tua mulai mengalami pergeseran. Salah satu fenomena yang mencerminkan perubahan ini adalah meningkatnya jumlah individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau dikenal dengan istilah *childfree*. Fenomena ini tidak hanya sekadar keputusan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat. Rowland (1982) mengungkapkan bahwa dalam literatur psikologi perkembangan terdapat bias pronatalis yang mengasumsikan bahwa memiliki anak adalah bagian normal dari kehidupan orang dewasa yang sehat. Pandangan ini merefleksikan norma sosial yang mengaitkan kedewasaan dengan pengalaman menjadi orang tua. Pada masa itu, masyarakat masih sangat berorientasi keluarga sehingga individu yang tidak mengikuti pola ini kerap mengalami eksklusi sosial (Rowland, 1982).

Memasuki abad ke-21, pandangan terhadap *childfree* berkembang, terutama dengan hadirnya perspektif feminisme yang menyoroti hak perempuan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Gillespie (2003) menyoroti bahwa di era modern, perempuan mulai menolak imperatif budaya yang menyamakan

perempuan dengan peran ibu. Banyak perempuan yang secara sukarela memilih untuk tidak memiliki anak memandang keputusan ini bukan sekadar pilihan praktis, melainkan bentuk perlawanan terhadap ekspektasi sosial yang mengaitkan perempuan dengan pengasuhan. Faktor kemandirian finansial, pendidikan yang lebih tinggi, serta perubahan sosial dan budaya turut memperluas pilihan perempuan untuk tetap *childfree* (Gillespie, 2003). Di Indonesia, fenomena ini pun semakin tampak dalam masyarakat kontemporer. Dahnia, Adsana, & Putri (2023) menyoroti bahwa di era modern, khususnya di kalangan perempuan muda, terjadi pergeseran nilai dari budaya tradisional ke budaya kontemporer. Jika dalam budaya tradisional Indonesia perempuan secara normatif diharapkan menikah dan memiliki anak sesuai nilai adat dan agama, kini mulai muncul ekspresi kebebasan dan hak individu, meskipun masih sering menghadapi kritik dari kelompok konservatif. Kondisi ini menunjukkan adanya benturan antara nilai-nilai lama yang mempertahankan institusi keluarga sebagai pusat kehidupan sosial dengan nilai-nilai baru yang lebih menonjolkan otonomi individu (Dahnia et al., 2023).

Perspektif terhadap anak dan peran perempuan dalam masyarakat mulai berubah. Ramu & Tavuchis (1986) mencatat bahwa pada dekade 1980-an, individu yang secara sukarela tidak memiliki anak cenderung melihat anak sebagai hambatan bagi aktualisasi diri dan keberhasilan dalam bidang pendidikan maupun karier. Dalam konteks Kanada saat itu, menurunnya tingkat kesuburan dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran nilai terhadap anak dan

peran keluarga (Ramu & Tavuchis, 1986). Ini menandakan adanya perubahan sosial yang lebih luas, di mana anak tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan atau pemenuhan hidup, tetapi juga sebagai potensi penghalang terhadap pencapaian pribadi.

Keputusan untuk menjalani kehidupan tanpa anak tidak selalu bersifat final. Dalam beberapa kasus, individu dengan intensi *childfree* dapat mengalami dilema psikologis yang kompleks jika di kemudian hari mempertimbangkan untuk memiliki anak, terutama terkait dengan pengalaman pengasuhan di masa lalu. Sebagian individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan beban pengasuhan yang berat mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi sosial yang mengharuskannya menjadi orang tua. Keputusan untuk *childfree* sering kali diambil sebagai bentuk perlindungan diri terhadap pola pengasuhan yang dianggap menekan atau kurang ideal (Rejeki, 2021 dalam Hastuti, 2021). Namun, keinginan untuk memiliki anak setelah sebelumnya memilih *childfree* dapat muncul sebagai bentuk rekonsiliasi dengan masa lalu atau sebagai upaya menciptakan pengalaman pengasuhan yang berbeda dari yang pernah dialami. Hal ini sejalan dengan pandangan Almond (2015) bahwa keorangtuaan bukan hanya tugas sosial, tetapi juga merupakan pencapaian perkembangan psikologis yang dapat membantu individu menyusun kembali pemahamannya tentang keluarga dan hubungan interpersonal.

Selain itu, keputusan untuk akhirnya memiliki anak juga dapat dipengaruhi oleh tekanan sosial dan perubahan nilai pribadi seiring waktu. Ritonga et al. (2023) menyatakan bahwa meskipun keputusan untuk *childfree* sering kali

didasarkan pada faktor ekonomi dan keinginan untuk mencapai kepuasan hidup yang lebih besar, terdapat pula individu yang mengalami perubahan perspektif seiring bertambahnya usia. Faktor eksternal seperti tekanan dari keluarga besar atau norma budaya yang masih menekankan pentingnya memiliki keturunan juga dapat menjadi pemicu perubahan keputusan ini (Malik et al., 2023). Meskipun demikian, keputusan ini tetap perlu dikaji secara mendalam untuk memastikan bahwa pilihan tersebut sesuai dengan kesiapan emosional dan psikologis individu dalam menjalani peran sebagai orang tua.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk *childfree* tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dengan perubahan nilai dan ekspektasi terhadap kehidupan pernikahan. Menurut Rejeki (2021, dalam Hastuti, 2021), individu yang memilih *childfree* sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mengutamakan keberadaan anak sebagai tujuan utama dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, penelitian Agrillo & Nelini (2008) menjelaskan bahwa pada laki-laki, keputusan untuk *childfree* umumnya dipengaruhi oleh pertimbangan finansial dan kebebasan pribadi, sedangkan pada perempuan, faktor emosional dan insting keibuan lebih berperan dalam menentukan pilihan ini.

Simbolon (2016) menemukan bahwa individu dengan intensi *childfree* lebih berfokus pada pengembangan diri, baik dalam karier maupun kehidupan sosial, yang berkontribusi pada meningkatnya stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis. Namun, keputusan ini juga menghadapi tantangan sosial, terutama di lingkungan dengan nilai-nilai tradisional yang masih kuat. Selain itu,

penelitian Chapman (2018) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup individu *childfree* tidak lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak, bahkan dalam beberapa aspek lebih tinggi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kepuasan ini adalah fleksibilitas dalam mengatur waktu dan sumber daya, yang memungkinkan individu mengejar minat pribadi serta membangun kehidupan sosial yang lebih luas. Saini (2024) menambahkan bahwa individu *childfree* cenderung memiliki tingkat stres harian yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua, karena tidak menghadapi tekanan dalam mengasuh anak. Namun, penelitian Malik et al. (2023) juga menyoroti bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan bagi individu *childfree*, terutama di masyarakat yang menganggap keberadaan anak sebagai standar keberhasilan dalam kehidupan berumah tangga.

Individu yang memiliki intensi terhadap *childfree* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, tetapi juga oleh alasan pribadi yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Alasan finansial, pendidikan, budaya, serta kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam memilih untuk tidak memiliki anak (Haganta dkk., 2022). *Childfree* merupakan keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak, bukan karena adanya keterbatasan biologis atau kondisi medis tertentu (Nashiroh & Firmonasari, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang memilih *childfree* cenderung merasakan kebebasan, kemandirian, serta kendali yang lebih besar atas waktu dan kehidupan mereka. Studi Höglund & Hildingsson (2023) menemukan bahwa individu *childfree* menyesuaikan diri dengan struktur sosial

yang memungkinkan lebih yakin dalam menjalani kehidupan tanpa anak. Generasi muda saat ini juga semakin terbuka terhadap pilihan hidup *childfree*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto & Nurhasanah (2022) dalam Komunitas *Childfree Life* Indonesia menunjukkan bahwa keputusan untuk *childfree* merupakan pilihan hidup yang didasarkan pada berbagai alasan dan pengalaman individu.

Teori *Life Satisfaction* atau kepuasan hidup menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada terpenuhinya aspek-aspek fundamental dalam kehidupan, seperti kesejahteraan ekonomi, dukungan emosional, dan kualitas hubungan sosial (Ramia & Voic, 2022). Kepuasan hidup diartikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidup mereka secara menyeluruh, termasuk dalam aspek hubungan personal, pencapaian karier, keterlibatan sosial, dan penerimaan terhadap diri sendiri (Aini dkk., 2020).

Dalam konteks fenomena *childfree*, teori ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana keputusan untuk tidak memiliki anak memengaruhi tingkat kepuasan hidup seseorang. Berdasarkan penelitian Manggalaningwang dkk. (2024), individu yang memilih *childfree* cenderung memiliki orientasi hidup yang menekankan pada kebebasan pribadi, pencapaian individu, dan keseimbangan emosional yang sulit dicapai jika memiliki anak. Tanpa tanggung jawab pengasuhan, waktu dan sumber daya dapat dialokasikan secara lebih fleksibel untuk mengembangkan diri, mengejar karier, serta menjalin hubungan sosial yang lebih luas.

Studi Bien (2017) di Polandia menunjukkan bahwa perempuan *childfree* memiliki tingkat kepuasan hidup yang dipengaruhi oleh status pernikahan, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Meski demikian, penelitian itu juga mencatat adanya risiko kesepian dan kesehatan mental di masa tua. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup individu *childfree* tidak bersifat universal, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka berada.

Penelitian oleh Simbolon (2016) menunjukkan bahwa meskipun menjadi orang tua dapat membawa kebahagiaan tersendiri, hal tersebut juga datang dengan tekanan emosional, stres, dan beban finansial yang tinggi. Tekanan ini dapat memengaruhi kepuasan hidup seseorang. Studi lain menemukan bahwa stres dalam pengasuhan anak dapat menurunkan kepuasan hidup, namun dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat membantu mengurangi dampak negatif tersebut. Sementara itu, keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) sering kali didasarkan pada pandangan bahwa makna hidup dan kebahagiaan tidak selalu diwujudkan melalui keturunan, melainkan dapat tercapai melalui pencapaian yang lebih personal dan otonom. Penelitian Haganta dkk (2022) menunjukkan bahwa individu yang memilih untuk tidak memiliki anak melaporkan tingkat kepuasan hidup yang setara atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak, terutama karena mereka memiliki lebih sedikit stres dan beban finansial .

Dengan demikian, perbedaan kepuasan hidup antara orangtua dan individu *childfree* bukan hanya disebabkan oleh faktor stres atau beban tanggung jawab, tetapi juga berakar pada perbedaan fundamental dalam cara memaknai hidup,

kebahagiaan, dan peran sosial. Selama keputusan *childfree* didukung oleh lingkungan sosial yang menerima (Asmaret, 2023), tingkat kepuasan hidup dapat setara, bahkan dalam beberapa aspek lebih tinggi, dibandingkan kondisi yang dialami orangtua.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, 12 dari 20 responden dengan intensi *childfree* menyatakan setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kepuasan hidup, seperti "*Saya merasa memiliki kendali atas keuangan dan waktu saya*" serta "*Saya merasa lebih tenang karena tidak terbebani tanggung jawab sebagai orang tua*". Selain itu, mereka juga memberikan skor positif pada item yang mengukur kestabilan emosional. Namun, 5 dari 20 responden mengaku masih merasakan tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, sebagaimana terlihat dari jawaban mereka pada item "*Saya merasa mendapat tekanan dari orang lain terkait keputusan saya untuk tidak memiliki anak*", yang memengaruhi perasaan nyaman mereka terhadap keputusan tersebut.

Di Indonesia, pilihan untuk *childfree* semakin meningkat seiring perubahan nilai sosial dan ekonomi. Banyak individu muda memilih untuk tidak memiliki anak karena beban biaya hidup yang tinggi, keinginan untuk fokus pada karier, serta pencarian makna hidup yang tidak lagi terikat pada peran sebagai orangtua (Brahmantya dkk., 2024; Nallanie & Nathanto, 2024). Data kuesioner menunjukkan bahwa 10 dari 20 responden menyebut alasan ekonomi sebagai motivasi utama, sementara 7 responden lainnya lebih menekankan pada pengembangan diri dan kebebasan pribadi.

Melalui pendekatan teori *Life Satisfaction*, penelitian ini berupaya memahami bahwa kepuasan hidup bukan hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya anak dalam rumah tangga, melainkan oleh sejauh mana individu merasa mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai dan tujuan pribadinya. Oleh karena itu, keputusan untuk menjadi *childfree* dapat menjadi sumber kepuasan hidup yang setara atau bahkan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memilih menjadi orangtua, tergantung pada bagaimana individu tersebut memaknai kebahagiaan, kestabilan emosional, serta dukungan sosial yang diterima.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan awal, yaitu untuk mengetahui gambaran kepuasan hidup pada individu yang memutuskan untuk *childfree*. Data yang terkumpul memperlihatkan berbagai aspek kepuasan, seperti pengelolaan keuangan, pengaturan waktu, dan kestabilan emosional. Hal ini terjadi karena adanya perubahan gaya hidup yang cenderung lebih individualistis, menekankan pada kebebasan personal, keseimbangan kehidupan kerja, serta fokus pada pengembangan diri dan hubungan yang lebih berkualitas. Selain itu, keputusan ini sering dilandasi oleh pertimbangan ekonomi, kesehatan mental, dan kondisi lingkungan global. Meskipun demikian, pilihan ini tidak lepas dari stigma masyarakat yang masih memandang pernikahan ideal sebagai institusi yang melibatkan kehadiran anak. Pandangan ini seringkali menimbulkan tekanan sosial bagi individu *childfree*, namun tidak mengurangi potensi untuk mencapai kepuasan hidup yang setara dengan pasangan yang memiliki anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Fenomena *childfree* di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan perempuan berpendidikan tinggi yang tinggal di perkotaan. Pilihan untuk tidak memiliki anak ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangan hidup individu yang kini lebih menekankan kebebasan dalam menentukan prioritas hidup, seperti karier dan pengembangan diri (Höglund & Hildingsson, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik Nasional (2023) menunjukkan bahwa prevalensi perempuan berstatus *childfree* di Indonesia mencapai 8,2%, dengan angka ini terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional yang menganggap perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, menuju kebebasan individu untuk mengejar kepuasan hidup yang lebih personal sesuai aspirasi mereka (Mufauwiq, 2023).

Pergeseran sosial terkait fenomena *childfree* dapat dilihat pada perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap peran keluarga, terutama dalam hal memiliki anak. Dulu menjadi ibu dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan. Kini, semakin banyak individu yang memilih untuk hidup tanpa anak sebagai bentuk kebebasan untuk mengejar tujuan pribadi dan karier. Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti tingginya biaya hidup di perkotaan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Fenomena ini menentang pandangan lama dan memberi ruang bagi individu untuk mengejar kehidupan yang lebih ringan dan terarah tanpa harus mengikuti norma sosial yang sudah mapan (Nikma, 2024). Menentang norma tersebut

tidak jarang menimbulkan konsekuensi sosial, seperti stigma dan tekanan dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi maupun tingkat kepuasan hidup para individu yang memutuskan untuk *childfree*.

Kepuasan hidup individu yang memilih untuk hidup *childfree* dapat berbeda-beda, tergantung pada nilai dan aspirasi pribadi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan *childfree* sering kali menghadapi stigma sosial dan tekanan dari keluarga, banyak dari mereka melaporkan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Stahnke et al. (2022) menemukan bahwa perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak tetap merasakan kepuasan hidup yang tinggi meskipun telah memasuki usia lanjut, yang bertentangan dengan anggapan umum bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui peran sebagai orang tua. Temuan ini didukung oleh penelitian Suhariyati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa perempuan *childfree* melaporkan tingkat kepuasan hidup yang tinggi karena alasan personal, kesehatan, dan faktor ekonomi.

Secara keseluruhan, fenomena *childfree* menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap peran keluarga dan kebahagiaan individu. Meskipun masih ada tantangan sosial yang harus dihadapi, keputusan untuk memilih hidup tanpa anak memberikan kebebasan bagi individu untuk menentukan jalan hidup sesuai dengan aspirasi pribadi, tanpa terikat pada norma sosial yang ada (Asmaret, 2023). Namun, adanya norma sosial dan stigma yang berkembang di masyarakat sering kali membuat individu *childfree* mengalami tekanan psikologis, penilaian negatif, hingga rasa terisolasi, sehingga dapat memengaruhi tingkat kepuasan hidup secara signifikan.

Berdasarkan fenomena ini, banyak individu yang memutuskan untuk *childfree* sehingga menarik bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana kepuasan hidup pada individu yang memiliki intensi untuk *childfree* di Indonesia dengan menyoroti lima aspek utama yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa depan dan penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kepuasan hidup pada individu dewasa awal yang memiliki intensi untuk *childfree* di Indonesia yang dilihat dari aspek-aspek kepuasan hidup Diener (2008) yaitu, keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa depan dan penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian kali ini, adalah dapat menambah kontribusi didalam bidang ilmu pengetahuan, dan juga sebagai bahan referensi bagi para mahasiswa dan Masyarakat dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada masalah penelitian yang berkaitan dengan fenomena *childfree*.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian kali ini, adalah untuk dapat memberikan gambaran dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti terkait variabel yang sama.